

Perspektif Pendidikan Masa Depan Abdillah

Abstract

The quality of education at every level of education from primary, secondary and university in the future is an issue that can not be neglected as an institution that will form a better generation. This condition is very needed cause of the increasing competition between countries in the global arena. Creating competent human resources will improve the competitiveness of the Indonesian nation with other nations, it is necessary to think about how to shape the future of education that can address these challenges.

Kata kunci: perspektif, pendidikan masa depan

Pendahuluan

Menghadapi berbagai tantangan di masa depan, masyarakat kita menyadari arti pentingnya pendidikan sebagai modal atau kapitan dalam membentuk manusia yang berkualitas. Masyarakat melihat pendidikan sebagai aset yang tak dapat dipisahkan dari usaha-usaha untuk mencapai perdamaian, kebebasan, dan keadilan sosial. Tantangan-tantangan (*challenges*) itu terutama akan dihadapi oleh para generasi muda dan anak-anak kita, yang saat ini masih belum selesai atau baru saja menginjak bangku pendidikan, bahkan termasuk pula generasi penerus yang akan lahir.

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat ditawar lagi sebagai konsekuensi logis agar bangsa kita dapat menjadi pemain bukan sebagai penonton dalam kancah perubahan global yang semakin maju, bukan sebagai objek dari kemajuan bangsa-bangsa di dunia yang dibanjiri produk-produk manca Negara tanpa dapat menandingi persaingan dalam *global market* (Azril Azahari: 2000).

Masyarakat Indonesia sangat mendambakan pendidikan yang dapat diakses oleh semua pihak sekaligus pendidikan yang bermutu. Akses pendidikan yang mudah bagi masyarakat akan sia-sia jika tidak dibarengi dengan mutu pendidikan yang tinggi agar dapat bersaing dalam masyarakat dunia global. Harapan-harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan dewasa ini bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dibandingkan dengan ketatnya persaingan antar Negara-negara yang sudah tidak jelas lagi batasan-batasan Negara. Masyarakat global dituntut berpikir secara global "think

globally” dan bertindak secara local “act locally”. (Thomas, John W. 1997)

Berdasarkan dua pendekatan ini yakni berpikir secara global dan bertindak secara local mengandung pengertian bahwa apa yang akan kita lakukan terhadap lingkungan terkecil sekalipun akan mudah menyebar keseluruh dunia. Hal ini terkait dengan kesadaran masyarakat global terhadap lingkungan yang memunculkan komunitas global. Sekecil apapun perilaku manusia terhadap lingkungannya akan berdampak menyeluruh terhadap dunia. Terjadinya penebangan hutan di Indonesia sebagai paru-paru dunia, misalnya, akan mempengaruhi iklim dunia. Sehingga wajar apabila dua pendekatan ini menjadi perhatian bersama.

Tulisan ini sedikit akan menyinggung masalah pendidikan ditinjau dari perspektif masa depan yang semakin kompleks dan mendunia. Pembahasan akan dimulai dari isu-isu pendidikan yang dilaksanakan sekarang ini dan dilanjutkan dengan orientasi lembaga pendidikan, dilanjutkan dengan empat pilar pendidikan yang digagas oleh UNESCO dan diakhiri dengan peran lembaga pendidikan tinggi berbasis keislaman sebagai benteng dari kemajuan global.

Isu-isu terhadap pelaksanaan pendidikan

Masyarakat Indonesia yang diwakili oleh clemen-lemen masyarakat baik praktisi pendidikan maupun stake holder dan pengguna pendidikan, masih mempertanyakan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Harapan yang tinggi digantungkan pada pendidikan yang dilaksanakan selama ini agar dapat berkembang sejajar dengan bangsa-bangsa lain (Dedi Supriadi : 1997; Wahyoctomo : 1993). Besarnya harapan-harapan itu dalam masyarakat memunculkan berbagai isu, antara lain:

- a) **Kuantitas vs. kualitas.** Di satu pihak masyarakat menuntut tersedianya fasilitas pendidikan yang mencukupi, tetapi pada waktu yang sama keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu diharapkan pula. Pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua orang baik kaya maupun miskin, oleh karena itu tanggung jawab pemerintah untuk dapat menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh warga Negara. Mutu pendidikan juga harus dapat diwujudkan untuk kemajuan bangsa dan Negara. Terbentuknya sekolah-sekolah unggulan yang hanya dinikmati oleh segelintir warga negara yang menghabiskan dana besar

merupakan salah satu bentuk diskriminasi. Pendidikan yang bermutu seolah-olah hanya diperuntukkan bagi warga Negara kelas tertentu yang memiliki dana lebih untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Keluarnya pembatalan penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional oleh Mahkamah Konstitusi merupakan bentuk kepedulian lembaga ini agar pendidikan yang bermutu tidak diskriminatif yang bertentangan dengan UUD 45.

- b) **Relevansi pendidikan.** Kritikan-kritikan yang selalu dilemparkan kepada para pelaksana pendidikan adalah kurang berhubungannya ilmu atau keterampilan yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan di pasar kerja. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang diambil kurang dapat melihat dan mengantisipasi perubahan global sehingga pendidikan yang kita lakukan sering menjadi *out of date* dan tersingkir dari kancah perubahan global yang semakin pesat. Membanjirnya Produk cina di dalam negeri seperti HP, motor, kain dan peralatan rumah tangga bahkan sampai produk yang paling sederhana sekalipun seperti bolpoint, mengindikasikan bahwa pendidikan kita seharusnya harus dirombak besar-besaran, kemana sebenarnya pendidikan harus diarahkan.
- c) **Produktivitas pendidikan.** Ada dua hal yang patut dicatat dalam hal ini: *pertama*: produktivitas yang lambat yang terlihat dari lamanya seorang siswa atau mahasiswa menamatkan programnya pada satu jenjang pendidikan, sehingga mengakibatkan biaya tinggi dan ini pun menyebabkan mereka kehilangan kesempatan berkompetisi di pasar kerja. *Kedua*: Terlalu banyaknya siswa/mahasiswa yang tamat sehingga tidak seimbang dengan tersedianya lapangan kerja.
- d) **Manajemen pendidikan.** Lembaga pendidikan selalu dituding tidak melaksanakan manajemen secara efisien dan efektif, sehingga banyak terdapat kemubaziran, baik pada lembaga-lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Di samping itu para karyawan belum bekerja secara optimal. Para birokrat lebih suka dilayani dari pada melayani; manajemen yang berbelit dan tidak efisien, serta kurangnya keterampilan dalam mengatur atau menjalankan manajemen pendidikan itu sendiri (Pidarta, Made: 1998).
- e) **Staf akademik.** Tiga isu pokok yang dapat kita sebutkan: *pertama*, kualifikasi staf yang sering tidak memenuhi persyaratan, baik tingkat maupun bidang ilmunya. *Kedua*,

profesionalisme staf akademik yang rendah sehingga mereka kurang memiliki semangat dan gairah untuk meningkatkan diri. Ada kecenderungan sekarang ini para staf untuk meningkatkan jenjang pendidikan dari strata satu menjadi strata dua, tetapi untuk meningkatkan keilmuan masih kurang. hal ini terlihat dari perguruan tinggi penyelenggara yang dipilih dan menjadi pavorit adalah lembaga pendidikan yang mudah mendapatkan nilai dan mudah menamatkan mahasiswa. masalah kualitas tidak menjadi skala prioritas. *Ketiga*, komitmen yang rendah dalam melaksanakan tugas yang tergambar dari disiplin yang rendah, tanggung jawab semakin menurun, yang secara keseluruhan dan dalam jangka waktu panjang akan menurunkan kualitas pendidikan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komitmen untuk melaksanakan tugas staf akademik masih rendah.

- f) **Kesejahteraan**: Isu ini merupakan isu klasik yang sudah berlangsung cukup lama, tetapi belum pernah dapat ditangani secara mendasar. Dampaknya sangat luas, termasuk pembinaan kualitas pendidikan, korupsi yang marak terjadi di Indonesia dari lapisan atas sampai bawah disinyalir karena kesejahteraan masyarakat masih sangat jauh dari harapan. Gaji yang kecil dan tidak sesuai dengan kebutuhan hidup dan laju inflasi yang tinggi menjadikan banyak pihak untuk melakukan pembenaran dalam melakukan korupsi. Namun disisi lain yang menjadi ironi adalah para pejabat Negara yang memiliki gaji dan pemasukan yang besar juga banyak melakukan praktek korupsi. Hal ini terkait dengan gaya hidup pejabat yang selalu berfoya-foya dan menetapkan standar yang tinggi bagi gaya hidup mereka.
- g) **Pengembangan karier**: Pengembangan karier staf akademik dan non-akademik, tidak berjalan sebagaimana yang telah digariskan dalam peraturan. Ini akan sangat berpengaruh pada tingkat motivasi staf dalam bertugas. Mereka kurang bekerja sepenuh hati atau bekerja seadanya di tingkat minimum. Gaya premordialisme yang masih tumbuh ditengah-tengah masyarakat menjadikan pengembangan karier masih terkendala. Relasi kekeluargaan, kaderisasi organisasi dan kesukuan masih sangat melekat bagi kemajuan karir seseorang bukan dilihat dari kemampuan dan kapasitas seseorang untuk menduduki jabatan.

sehingga menimbulkan rasa apatis bagi staf untuk berpikir positif.

h) **Kurikulum.** Berbagai macam isu yang kita dengar sehubungan dengan kurikulum pendidikan di sekolah. Ada yang secara sinis mengatakan bahwa, apabila terjadi pergantian menteri pendidikan dan kebudayaan, kecenderungannya adalah berubah pula kurikulum, sehingga anak didik disebut sebagai kelinci percobaan. Ada orang yang mengeluhkan bahwa beban pelajaran murid atau mahasiswa sangat berat. Di samping itu terdengar pula suara bahwa banyak dari mata pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan di pasar kerja sehingga pengadaannya hanya memperberat beban belajar anak didik. Adanya kurikulum baru yang akan diberlakukan yakni kurikulum 2013 yang memangkas sejumlah mata pelajaran baik ditingkat jenjang pendidikan dasar sampai menengah dengan diikuti penambahan jam belajar dan cara belajar menjadi titik awal perubahan yang diharapkan. Pelaksanaan kurikulum baru ini diharapkan dapat dijalankan secara profesional sehingga perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dapat segera diwujudkan.

i) **Kemampuan komunikasi internasional.** Sejalan dengan era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, maka dikhawatirkan generasi muda kita banyak yang tidak mampu berkomunikasi secara internasional. Kemampuan berbahasa asing mereka sangat minim. Interaksi masyarakat global memerlukan kemampuan itu kalau kita ingin ikut mendapat keuntungan-keuntungan dari padanya.

Orientasi Peningkatan Lembaga-lembaga Pendidikan

Sebelum kita merespon dan memikirkan apa saja yang harus dilakukan dalam mengelola pendidikan dalam abad global, ada baiknya; kita coba mengenal karakteristik global itu, yang sudah jelas terjadi dihadapan kita. Negara-negara di dunia hampir tidak mengenal batas (*borderless nations*) sehingga dunia ini seolah-olah menjadi perkampungan dunia (*global village*). Dalam perkampungan global ini interaksi manusia akan menjadi global pula (*global interaction*). Agar interaksi manusia efektif, mencapai sasaran; maka alat komunikasi yang digunakan juga bersifat internasional (*global communication*) kecuali kalau komunikasi hanya sebatas sesama masyarakat Indonesia saja. Apabila ini yang

terjadi, maka kita akan banyak kehilangan peluang yang mungkin tersedia dalam pasar global.

Percampuran manusia dari berbagai bangsa dan etnis tentu akan berakibat pula pada percampuran budaya (*global culture*) yang satu sama lain akan saling mempengaruhi, walaupun dalam waktu yang cukup lama. Organisasi, termasuk pula lembaga-lembaga pendidikan, yang akan hidup dan menjalankan kegiatannya pada abad global ini, mau tidak mau harus memiliki visi dan misi global (*global vision and mission*) pula, karena kalau tidak mereka mungkin akan ketinggalan (Seda, Frans, 1995).

Satu hal yang sangat diperlukan pula oleh para pemimpin lembaga-lembaga pendidikan adalah ilmu global (*global knowledge*) dan sikap global (*global attitude*) di samping melihat pula bahwa akan terjadi kompetisi yang tajam di pasar kerja. Untuk menghadapi kompetisi yang tajam itu, satu-satunya usaha yang paling ampuh adalah menghasilkan produk pendidikan yang bermutu global pula (*global quality*). Itulah antara lain ciri-ciri abad global untuk kita jawab melalui kegiatan pendidikan kita. Jika kita ingin berhasil dan akan merasa puas apabila kita mampu menjawab berbagai tantangan global di atas dengan baik dan terencana. Sebaliknya, kita akan kecewa apabila kita tidak bersiap-siap atau terlambat mempersiapkan diri ke arah itu. Dalam hal manajemen diperlukan tim pimpinan yang kompak dan kuat, yang kreatif serta punya visi, sikap global seperti disebutkan di atas. Dengan visi dan sikap demikian ia akan merekrut staf, mengembangkan karier staf, mengusahakan sarana dan prasarana sehingga proses pendidikan dapat berlangsung baik agar tercapai kualitas global pula. Pimpinan yang pasif, yang hanya menunggu instruksi dari atas (terutama lembaga pendidikan menegch), mungkin akan tinggal gigit jari, karena orang lain sudah jauh bergerak ke depan. Pimpinan harus punya daya imajinasi dan kemampuan antisipasi yang tinggi.

Pada sektor kurikulum akan terjadi suatu dilema, yaitu di satu pihak sistem sentralisasi masih sangat kuat, sementara lembaga-lembaga pendidikan harus sanggup mengakomodasi berbagai kebutuhan pasar kerja. Dan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun akhirnya, kita yakin bahwa otonomi pendidikan akan berangsur-angsur dilimpahkan. Kurikulum harus direvisi, disesuaikan dengan tuntutan-tuntan global tanpa memberatkan beban belajar siswa/mahasiswa.

Staf akademik harus responsif terhadap berbagai tuntutan global sehingga mampu membekali siswa/mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Ia harus profesional dalam bidang ilmunya. Ini berarti bahwa staf harus punya keinginan untuk meningkatkan diri, baik melalui pendidikan lanjutan, pelatihan-pelatihan, bacaan-bacaan mutakhir, seminar-seminar (kalau dapat, dengan ikut menyajikan makalah), mengikuti seminar atau konferensi-konferensi internasional. Dengan demikian tingkat keprofesionalannya akan menjadi semakin tinggi. Kesejahteraan staf, baik staf akademik maupun non-akademik, harus mengusahakan sedemikian rupa sehingga juga responsif terhadap unjuk kerja staf. Bagi lembaga pendidikan negeri, di samping anggaran belanja rutin, harus pula diusahakan bentuk-bentuk sumber dana lain, tentunya yang halal dan tidak bertentangan dengan aturan. Usaha-usaha ini hanya akan berhasil apabila segala bentuk pelayanan pendidikan unggul. Tanpa itu sukar bagi masyarakat untuk tertantang memilih program-program yang kita sajikan. Ciptakan program-program yang diinginkan masyarakat, dan tentunya yang sesuai pula dengan keinginan pasar kerja dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Suryani, R.B. dan Sudiana D. : 1998)

Empat Pilar Pendidikan

Berdasarkan visi, misi dan karakteristik abad global dalam milenium ketiga seperti diuraikan secara - singkat di atas, Komisi Pendidikan PBB, UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan yang dapat dipedomani oleh negara mana saja sesuai kemampuannya. Rumusan ini ditulis dalam sebuah buku yang diterbitkan tahun 1996 dengan judul : *Learning: The Treasure Within*. Keempat pilar tersebut adalah

1. **Learning to know.** Oleh karena perubahan-prubahan yang sangat cepat sebagai akibat kemajuan Ilmlah/ilmu pengetahuan, dan bentuk-bentuk baru yang terjadi dalam sektor ekonomi dan sosial, tekanan atau fokus pendidikan harus diletakkan pada penggabungan pendidikan secara umum dengan kemungkinan pendalaman pada sejumlah kecil mata pelajaran. Pendidikan yang bersifat umum dan mendasar itu dapat digunakan sebagai paspor untuk pendidikan sepanjang hayat. *Learning to know* bukanlah sekedar hafalan istilah-istilah tertentu, tetapi lebih dari itu, ia menuntut sekurang-kurangnya setiap anak didik mampu

memahami lingkungannya, mampu mengembangkan keterampilan okupasional. Perluasan ilmu pengetahuan yang membuat anak didik paham akan berbagai aspek lingkungannya hendaknya membangkitkan keinginan intelektualnya (*intellectual curiosity*). Siswa/mahasiswa hendaknya menjadi berteman dengan ilmu pengetahuan *friends of science*. Akibat logis dari *learning to know* adalah siswa/mahasiswa harus berhubungan dengan bahasa-bahasa lain. Para ahli yang menutup diri pada bidangnya sendiri cenderung akan kehilangan perhatian dan ketertarikan pada yang dikerjakan orang lain. Orang-orang seperti ini sulit diajak bekerja sama. *Learning to know* berarti pula *learning to learn*. Para mahasiswa harus jeli dimana dan bagaimana mencari informasi, dan harus punya kebiasaan yang baik bekerja di perpustakaan mencari informasi.

2. ***learning to do***. Walaupun kedua pilar *learning to know* dan *learning to do* dua hal yang tak bisa dipisahkan satu sama lain, namun yang terakhir sangat erat kaitannya dengan pendidikan kejuruan, yaitu bagaimana anak didik dapat mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya, dan selanjutnya bagaimana pula pendidikan itu mampu mempersiapkan anak didiknya untuk pekerjaan-pekerjaan di masa depan yang belum diketahui secara pasti. Sungguhpun demikian, *learning to do* tidak lagi sebatas kemampuan praktek, tetapi menuntut pula keterampilan intelektual yang lebih tinggi seperti kemampuan untuk mengawasi, memelihara, memonitor, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Pada saat ini, keterampilan *service* merupakan kegiatan kuno baik dalam dunia industri maupun yang bukan industri.

3. ***learning to live together, learning to live with others***. Pada akhir-akhir ini, dan sepanjang seiarah konflik dan kekerasan terjadi di mana-mana. Apakah tidak mungkin mendesain pendidikan sedemikian rupa yang memungkinkan kita menghindari konflik dan kekerasan itu, dan mampu pula menyelesaikannya dengan penuh kedamaian, dan membangkitkan sifat menghormati/menghargai orang lain beserta budaya dan keyakinannya. Pikiran untuk mengajarkan *non-Violence* di sekolah, bukanlah satu-satunya cara untuk meredam kekerasan dan konflik, tetapi diyakini akan memberi hasil. Salah satu yang perlu diterapkan ialah: "Jika seseorang

ingin mengetahui orang lain, maka ia harus terlebih dahulu mengetahui dirinya sendiri" (*If one is to understand others, one must first know oneself*). Mengembangkan sikap *empathy* ini pasti akan memberikan hasil. Salah satu cara yang cukup efektif dalam menghindari konflik ialah dengan menonjolkan persamaan-persamaan bukan perbedaan-perbedaan.

4. *learning to be*. Dari awal-awalnya PBB, khususnya UNESCO, telah menyatakan prinsip dasarnya bahwa pendidikan harus berperan mengembangkan setiap individu secara utuh pikiran dan fisiknya, inteligensinya, sensitivitasnya, rasa estetikanya, tanggung jawab pribadi, dan nilai-nilai spritualnya atau keyakinan keagamaannya. Setiap manusia harus disiapkan untuk mengembangkan kemampuan membuat keputusan dan penilaian sendiri, melalui pemikiran kritis dan mandiri. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menyediakan berbagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman seperti - estetika, olah raga, melaksanakan kegiatan-kegiatan ilmiah, budaya dan *sosial*. *Learning to be* memfokuskan perhatiannya pada pembentukan manusia selengkapnya/seutuhnya.

Peran Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Globalisasi

Ditinjau Dari konteks globalisasi atau perspektif pendidikan di masa datang, di mana posisi lembaga-lembaga pendidikan agama Islam? Apa strategi yang harus dianut? Barangkali inilah yang harus dipecahkan bersama-sama melalui seminar atau konferensi-konferensi yang lebih besar. Dan kemudian mensosialisasikannya kepada masyarakat secara luas (Bambang Soehendro, 1996).

Namun secara singkat dapat dikatakan bahwa peran lembaga-lembaga pendidikan agama Islam harus lebih dominan, lebih menonjol dan lebih intensif serta lebih ekstensif. Kalau tidak, akan terjadilah apa yang sangat dikhawatirkan banyak orang, bahwa nilai budaya dan agama akan hancur dan rusak. Peran yang dimaksud di atas ialah menyiapkan lulusan-lulusan yang sanggup berkontribusi lebih kuat, lebih dominan, lebih berbobot, sehingga pola tingkah laku orang menjurus ke arah tingkah laku yang Islami. Ini tentu bukanlah pekerjaan yang ringan. Harus ada koordinasi semenjak dari atas sampai ke bawah.

Untuk mampu mencapai sasaran yang diinginkan, maka akan menjadi yang tak terelakkan bagi mahasiswa/siswa untuk

mampu berkomunikasi global, sekurang-kurangnya bahasa Inggris dan bahasa Arab, Adalah satu anggapan yang salah bahwa para lulusan IAIN dan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam lainnya, hanya akan mendapat tempat bekerja di Departemen Agama atau kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berhubungan dengan agama. Yang perlu diusahakan ialah lulusan Pendidikan tinggi berbasis keislaman dan lainnya, memiliki keterampilan tambahan yang diperlukan di pasar kerja secara umum seperti kemampuan komunikasi, kemampuan manajemen, komputerisasi, perbankan dan akuntansi.

Dengan keterampilan tambahan ini diharapkan para lulusan akan memperoleh tempat kerja seperti orang lain. Di tempat pekerjaan merekalah misi keagamaan diperankan, sehingga apa yang dikhawatirkan, "kemerosotan Islam tak terhindarkan", dapat dicegah secara sistematis.

Sejarah telah mencatat bahwa masyarakat Islam sudah membuat rintisan dan memberikan sumbangan bagi kemajuan dunia dengan lahirnya tokoh-tokoh pemikir islam dan praktisi diberbagai dibidang seperti kedokteran, matematika, ahli astronomi dan lain-lain.

Beralihnya sejumlah IAIN dan STAIN untuk menjadi universitas yang menggeluti berbagai macam disiplin ilmu dengan *Islamic values* sebagai dasarnya akan memunculkan generasi penerus yang memiliki ketrampilan dan ahli dalam bidangnya tanpa meninggalkan ajaran Islam. Kajian yang didasarkan terhadap Kitab suci umat Islam, Alquran, akan memberikan nuansa yang berbeda bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menarik untuk diketahui bahwa Alquran sebagai sumber kebenaran yang tidak hanya membicarakan tatahidup bermasyarakat tetapi juga sebagai pondasi dari kebenaran ilmiah tentang alam semesta sekarang menjadi kajian oleh ilmuan-ilmuan yang bukan berasal dari Islam.

Tidak berlebihan kalau orientasi pendidikan kedepan salahsatunya tidak lagi mempermasalahakan dikotomi ilmu agama dengan ilmu non agama, karena pada dasarnya semua ilmu saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Fokus utama yang harus dilakukan kedepan adalah bagaimana pendidikan yang dilakukan mulai dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi dapat melaksanakan pendidikan yang mutu dan menghasilkan generasi-

generasi mendatang yang berkualitas dengan tidak meninggalkan nilai-nilai jati diri bangsa dan berkarakter sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar '45 dan sejalan dengan undang-undang Sisdiknas.

Penutup

Tantangan dunia pendidikan Indonesia kedepan sangat besar sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin kompetitif disegala sektor sendi-sendi kehidupan manusia, oleh karena itu penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas mutlak diperlukan guna mengantisipasi perubahan dunia yang semakin massif dan cepat. Untuk itu reorientasi, redefinisi dan aplikasi pendidikan yang sesuai dengan kemajuan dunia global mutlak harus dirancang bagi perbaikan pendidikan Indonesia kedepan. Bangsa Indonesia harus mampu menjadi pemain dalam kancah globalisasi bukan hanya menjadi bangsa penonton dan bangsa konsumtif yang menjadi objek bagi produk perkembangan Negara-negara maju.

Peran pendidikan tinggi berbasis keislaman perlu diperkuat bukan hanya sebagai agen pembaharuan tetapi juga sebagai lembaga yang mengontrol perubahan yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya Indonesia dan karakter keislaman yang dianut bangsa kita, dengan pemberdayaan lembaga pendidikan tinggi berbasis keislaman ini, jati diri bangsa yang berkarakter akan menjadikan generasi penerus yang tangguh dan memiliki karakter tinggi.